

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Saat ini pengobatan modern sudah maju pesat, hal ini terlihat di berbagai daerah terdapat banyak rumah sakit dan praktek dokter perseorangan atau klinik. Walaupun demikian, pengobatan tradisional dengan mengkonsumsi jamu masih menjadi pilihan masyarakat untuk menjaga kesehatan atau mengobati suatu penyakit. Masyarakat memilih mengkonsumsi jamu tradisional dengan motivasi untuk menjaga kesehatan, memelihara kecantikan atau keperkasaan dan kesejahteraan keluarga, serta menyembuhkan atau mengobati suatu penyakit (Mudjijono, dkk. 2015).

Jamu merupakan obat herbal yang terbuat dari tumbuhan obat segar atau kering. Masyarakat Indonesia telah mengenal jamu selama berabad-abad dengan penggunaannya untuk kesehatan dan kecantikan. Saat ini penggunaan jamu menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat dan *trend* ini juga terlihat dalam skala global. Sistem Kesehatan Nasional Indonesia menyatakan bahwa, pengembangan dan peningkatan obat tradisional yaitu jamu, ditujukan untuk memperoleh obat tradisional yang bermutu tinggi, aman, memiliki khasiat nyata yang teruji secara luas, baik digunakan untuk pengobatan sendiri oleh masyarakat maupun dalam pelayanan kesehatan formal (Darusman & Haryanto, 2015).

Jamu segar adalah jamu yang dibuat masih menggunakan tangan dengan bantuan alat yang masih tradisional yang terbuat dari batu berupa

lumpang dan alu yang berfungsi untuk menghaluskan bahan-bahan racikan jamu. Sedangkan jamu instan yaitu jamu yang dibuat menggunakan mesin dan dalam bentuk serbuk yang dikemas dan melalui proses produksi yang panjang hingga menjadi produk jamu kemasan.

Menurut Kementerian Perindustrian, produksi jamu instan pada tahun 2015 memperoleh keuntungan Rp 20 triliun atau naik Rp 6 triliun dari tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut dinilai merupakan dampak dari perubahan gaya hidup masyarakat yang menganggap mengkonsumsi jamu merupakan bagian dari gaya hidup sehat. Sebagai bagian gaya hidup sehat, produk jamu saat ini sudah dikemas secara variatif, mulai dari kapsul, pil, permen, hingga minuman siap saji. Dalam pengembangan produk, perusahaan jamu juga berinovasi memproduksi jamu dengan rasa yang tidak pahit. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, jumlah industri jamu nasional mencapai 1.247 industri. Terdapat 129 industri merupakan industri obat tradisional dan sisanya merupakan usaha kecil dan menengah.

Persaingan bisnis saat ini semakin ketat antara warung jamu tradisional dan produk jamu instan. Terdapat banyak warung jamu tradisional di Yogyakarta seperti Jamu Tradisional Bu Mamik, Jamu Tradisional Mbak Manah, Jamu Tradisional Ibu Juminten, dan masih banyak lagi lainnya. Namun dari sekian banyak warung jamu, Warung Jamu Ginggang masih tetap eksis sampai saat ini sebagai pilihan konsumen jamu membeli jamu segar.

Warung Jamu Ginggang merupakan salah satu tempat yang menjual jamu khas tanah jawa asli yang menyediakan berbagai macam jenis jamu tradisional

yang segar. Warung Jamu Gingsang berbeda dengan penjual- penjual jamu pada umumnya. Warung Jamu Gingsang menyajikan minuman jamu sebagai obat tradisional selain itu juga menjual minuman jamu sebagai minuman kreatif dengan beragam jenis pilihan rasa. Pelanggan yang datang ke Warung Jamu Gingsang cukup beragam, berasal dari warga sekitar maupun luar kota Yogyakarta. Jamu yang tersedia dalam paket biasa dan juga paket komplet. Paket komplet atau lengkap biasanya disertai dengan madu, anggur dan telur ayam kampung. Rasa dari minuman jamu dengan paket komplet lebih segar jika dibandingkan dengan paket biasa. Ada juga jamu dengan paket dingin yaitu jamu yang ditambahkan es batu. Harga jamu mulai dari Rp 4.000,00 hingga Rp 15.000,00 (Bisnis UKM, 2014).

Nama “Jamu Gingsang” menjadi merek yang menjadi citra bahkan simbol bagi produk jamu tradisional di Warung Jamu Gingsang. Warung Jamu Gingsang merupakan salah satu pelopor industri jamu yang ada di Yogyakarta. Warung jamu ini mulai berdiri sejak zaman Sri Pakualam ke VI yaitu sekitar tahun 1930. Warung jamu yang membuat jamu secara tradisional ini telah membuktikan adanya ekuitas merek yang kuat, terbukti masih eksis dan bertahan sampai saat ini. Hal ini atribut yang melekat pada produk jamu merek “Jamu Gingsang” menunjukkan bahwa produk jamu yang berkualitas dan memiliki khasiat yang manjur, tentunya pemilik menginginkan adanya kenaikan konsumen yang melakukan pembelian.

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Ekuitas Merek dengan Proses Pengambilan Keputusan Pembelian Jamu Segar di Warung Jamu Gingsang Yogyakarta”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui ekuitas merek Jamu Gingsang.
2. Mengetahui proses pengambilan keputusan pembelian Jamu Gingsang.
3. Menganalisis hubungan ekuitas merek dengan proses pengambilan keputusan pembelian jamu segar di Warung Jamu Gingsang.

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi pemilik usaha Warung Jamu Gingsang, Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak pemilik sebagai masukan yang dapat menjadi pertimbangan dan menetapkan kebijakan dalam upaya memenuhi kebutuhan para konsumen, serta menetapkan kebijakan strategi pemasaran untuk pengembangan peluang bisnis. Sehingga warung jamu gingsang bisa mengembangkan produk dan pelayanan.
2. Bagi konsumen, untuk memberikan wawasan dan pengetahuan sebagai bahan pertimbangan dalam pembelian, sehingga konsumen lebih cermat dalam memilih produk jamu yang sesuai dengan kebutuhan.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.